

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Peran Guru

###### a. Pengertian Guru

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S. Poerwadarminta, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.<sup>9</sup>

Kata guru dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris teacher itu memang memiliki arti sederhana, yakni A person whose occupation is teaching other. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>10</sup>

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru.

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja

---

<sup>9</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68.

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 222.

dirancang atau didisain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya. Yakni, pendidik adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi.

Secara leksikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencariannya mengajar, dalam pengertian yang sederhana “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.”, sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa. "guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.”<sup>11</sup>

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”.

---

<sup>11</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.1.

Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik.

#### **b. Peran Guru**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang guru memiliki banyak peran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan keluarga. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.<sup>12</sup>

Menurut Mohammad Surya mengatakan di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009)

<sup>13</sup> Mohammad Surya, *Perlindungan Profesi GuruI : Kode Etik Dan Undang-Undang Guru, Makalah*, (Bandung: Upi Bandung 2005), Hal. 15.

Adapun peran guru seperti yang dikemukakan Mulyasa, antara lain:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pelajaran, menetapkan jalan yang harus ditempuh dengan menggunakan petunjuk pelajaran,serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai Inovator

Secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilinya.

e. Guru sebagai Emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik telah menilai diri sebagai pribadi yang tidak berharga, merasa di campakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehinggahampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri, hal tersebut di butuhkan ketelatenan, keuletan, dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadarannya, dan bangkit kembali harapannya<sup>14</sup>

Adams dan Dickey, mengemukakan bahwa peran guru sesungguhnya lebih luas, meliputi guru sebagai pengajar, Pembimbing, Ilmuawan, dan guru sebagai Pribadi (Teladan).<sup>15</sup>

Dari pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja melainkan mengajari siswa dengan membuat pribadi siswa menjadi lebih baik dan

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-7, hal. 37-60

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Ksara, 2005), cet. 4, hal. 123

membimbing peserta didik dalam semua kegiatan yang dilakukan peserta didik.

### **c. Tugas Guru**

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip dari Uzer, berpendapat bahwa tugas guru yang dilakukan ada tiga jenis:

1. Tugas guru sebagai suatu profesi. Meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan. Meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Di antara beberapa hal yang menjadi tugas-tugas guru seperti yang dikemukakan oleh Slameto, antara lain:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi tujuan melalui pengalaman, nilai-nilai penyesuaian diri. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.<sup>16</sup>

## **2. Kajian Mata Pelajaran Fiqih**

### **a. Pengertian Fiqih**

Kata Fiqh artinya faham atau tahu.<sup>20</sup> Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Thaha ayat 27-28 yang berbunyi:

Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqh (fuqoha), Fiqh ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>17</sup> Menurut Abu Ishaq Asy-Syairazi, Fiqh artinya:

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet ke-5, hal. 97.

<sup>17</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 11

“Fiqh secara bahasa adalah memahami (mengetahui) sesuatu yang bersifat samar”<sup>18</sup>

Di lihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqh itu ialah pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Qur‘an, Sunnah dan dalil-dalil Syari‘ah yang lain.<sup>19</sup>

Jadi, kata fiqh digunakan untuk menyebut pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu, tidak sekedar tahu saja. Karenanya, setiap fiqh dapat dipastikan alim, tetapi tidak setiap alim adalah fiqh.

Pada umumnya, istilah fiqh digunakan dalam bidang ilmu-ilmu agama, karena disiplin ilmu agama dinilai lebih utama dibandingkan disiplin ilmu lainnya.<sup>20</sup>

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh**

Pelajaran Fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat mamahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna.

---

<sup>18</sup> Abdul Muqits, *Usul Fiqh bagi Pemula*, (Jakarta: CV. Artha Rivera, 2008), hal. 5.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjah, dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 78.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 5.

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membelajari peserta didik agar dapat:

- a. Agar peserta didik mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil-dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>21</sup>

**c. Fungsi Mata pelajaran Fiqh**

Fungsi mata pelajaran Fiqh di madrasah antara lain:

- a. Penanaman nilai-nilai ibadah dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Stantar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 50-51.

- c. Pembentukan kedisiplinan dan tanggungjawab sosial di madrasah dan masyarakat
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik se-optimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu`amalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari hari.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh/ hukum Islam jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Fiqih**

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan peraturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republic Indonesia 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 47.

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thoharoh, sholat fardu, solat sunnah dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, dzikir dan doa sesudah sholat, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.<sup>23</sup>

### **3. Kajian Komunikasi Efektif**

#### **a. Pengertian Komunikasi Efektif**

Dakwah merupakan proses mengubah seseorang maupun masyarakat berupa pemikiran, perasaan dan perilaku dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik. Secara spesifik, dakwah Islam diartikan sebagai aktifitas menyeru atau mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemarufan dan mencagah dari kemungkaran. Berdasarkan penjelasan diatas, maka seberapa besarnya aktifitas dakwah dapat berhasil secara optimal, jika didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif. Terkait

---

<sup>23</sup> Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 2 Tahun 2008..., hal. 52

dengan hal ini, maka komunikator yang juga sekaligus merupakan dai juga harus memperhatikan komunikator.<sup>24</sup>

Komunikasi secara etimology berasal dari bahasa lain Communicate yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (feedback).<sup>25</sup> Sedangkan secara terminology komunikasi berarti proses penyampaian pesan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>26</sup>

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya “the communication is in tune” ,yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Wahyu Ilaihi, M.A., *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 156

<sup>25</sup> A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 35

<sup>26</sup> T.A, Latief Rosyidi, *Dasar-dasar Rhetorika Komunikasi dan informasi*, (Medan: 1985), hal. 48

<sup>27</sup> <https://silabus.org/pengertian-komunikasi-efektif/>

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia sebagai predikat makhluk sosial, yang secara otomatis tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain artinya manusia sebagai makhluk sosial pasti memerlukan sosialisasi. Dalam proses sosialisasi inilah komunikasi memegang peranan yang urgen.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan atau penerima pesan, dalam proses komunikasi ini tentunya ada tujuan atau maksud yang hendak dicapai oleh komunikator dan komunikan, tujuan dan maksud dari proses komunikasi itu melahirkan efek-efek tertentu dalam komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian efektif adalah ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, dan dapat membuahkan hasil.<sup>26</sup> Oleh karena itu komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi.

Efek-efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Efek kognitif, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meninggalkan intelektualitas.

2. Efek efektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif. Tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi bergerak hatinya, menimbulkan pesan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
3. Efek behavioral, yang paling tinggi kadangnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.<sup>28</sup>

**b. Unsur- unsur Komunikasi efektif**

Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar antara lain seperti: pengirim pesan, penerima pesan dan pesan. Pada proses komunikasi, ada beberapa komponen atau unsur- unsur yang membangun sebuah komunikasi. Jika ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Berbicara tentang komponen atau unsur yang membangun terjadi suatu komunikasi, muncul beberapa pandangan yang berbeda dari para ahli. Ada yang berpendapat bahwa munculnya proses komunikasi cukup didukung oleh 3 unsur yaitu komunikator, pesan

---

<sup>28</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*,..., cet ke-7, hal. 7.

dan komunikasi dan ada juga yang berpendapat bahwa umpan balik dan lingkungan cukup penting dalam proses komunikasi.<sup>29</sup>

Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam komunikasi, seperti dikemukakan oleh Onong Uchjana, adalah sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain.

b. Pesan

Pesan sebagai terjemahan dari bahasa asing “message” adalah lambing bermakna (meaningful symbols), yakni lambing yang membawakan pikiran atau perasaan komunikasi.

c. Komunikan

Komunikan adalah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya

d. Media

Media adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

e. Efek adalah tanggapan, respon atau reaksi dari komunikan ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Pustaka Intermedia, 2013), hal. 11.

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) cet. Ke-19, hal. 10

### **c. Langkah-langkah Komunikasi Efektif**

#### **1. Komunikasi Dua Arah**

Komunikasi dua arah adalah pengirim dan penerima informasi dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan melalui media yang sama artinya ada timbal balik dan melibatkan dua pihak. Menurut KBBI komunikasi dua arah yaitu komunikasi dan komunikasinya saling bergantian memberikan informasi.<sup>31</sup> Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar 2 orang diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.<sup>32</sup>

Berdasarkan definisi tersebut komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduaan saling memahami, mengembangkan relasi, memuaskan dan efektif. Jadi, dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi ini sama halnya dengan komunikasi dua arah.

#### **2. Komunikasi Persuasif**

Istilah “persuasi” atau dalam bahasa Inggris persuasion berasal dari kata Latin persuasio, yang secara harafiah berarti hal membujuk, hal mengajak, atau menakutkan. Dalam ilmu komunikasi, kita

---

<sup>31</sup>

<sup>32</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi-Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 201.

mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Menurut K. Anderson, komunikasi persuasive didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sedangkan menurut R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.<sup>33</sup>

Komunikasi persuasif ini dapat dipergunakan dalam komunikasi politik. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri. Persuasi yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan, untuk mempengaruhinya, dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan oleh message.

Ada lima prinsip atau cara dalam berkomunikasi yang efektif.

Dan lima prinsip atau cara ini disingkat dengan REACH. Sesuai

---

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) cet. Ke-19, hal. 10

dengan singkatannya, komunikasi efektif dimaksudkan agar tersampainya atau teraihnya pesan atau isi dari komunikasi itu. Kelima prinsip dari REACH itu adalah: Respect, Empathy, Audible, Care, dan Humble.

1. Respect berarti rasa hormat dan saling menghargai orang lain. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, maka lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi. Selanjutnya, hal ini akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.
2. Empathy adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.
3. Audible bermakna antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus

mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam komunikasi personal, hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

4. Care berarti perhatian akan apa yang disampaikan oleh pembicara sehingga membuat pembicara merasa diperhatikan . Care berarti juga menyimak secara seksama apa isi pembicaraan dari lawan bicara.
5. Humble berarti rendah hati. Prinsip kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan prinsip pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Setelah Anda mengetahui hal ini, ada hal yang perlu Anda ketahui dalam bagaimana menjadi pendengar yang baik. Menurut Imam Ghazali, untuk menjadi pembicara yang baik haruslah menjadi pendengar yang baik. dan dalam berkomunikasi yang efektif, menjadi pendengar yang baik itu ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Hal ini dikarenakan kita harus mengenal lebih dalam suasana hati

sang pembicara. Dan dalam berkomunikasi yang efektif ini Anda harus mengetahui ragam menjadi pendengar.<sup>34</sup>

#### **d. Hambatan Komunikasi Efektif**

Komunikasi dalam prosesnya, ada beberapa hal yang merintang atau menghambat tercapainya tujuan dari proses komunikasi. Hambatan atau rintangan dalam komunikasi bisa berasal dari pribadi komunikan dan komunikator, lingkungan dan lain sebagainya.

Menurut James G. Robbins "suatu sebab utama dari kemacetan komunikasi, adalah kebisingan, bunyi atau suara yang ribut, yang dalam konteks ini berarti segala sesuatu yang mengganggu penyampaian atau penerima pesan".

Hambatan-hambatan inilah yang nantinya akan menjadikan komunikasi yang tidak terarah antara guru dengan siswa. Seringkali siswa sebagai subjek maupun objek belajar dalam kesehariannya di sekolah mengalami komunikasi terutama dalam proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu untuk menghilangkan penghambat proses komunikasi perlu adanya solusi yang dapat menyingkirkan hambatan atau kesulitan-kesulitan dalam komunikasi itu.

---

<sup>34</sup> Srijanti, Purwanto, Artiningrum, *Etika Membangun Sikap Profesionalisme Sarjana*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2007), hal. 257.

Menurut Shannon dan Weaver, gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.<sup>35</sup>

Tierney, memberikan penjelasan tentang lima macam gangguan yang muncul dalam proses komunikasi, yakni ketidakjelasan pesan, membuat pilihan kata yang salah, memilih media yang salah, menghilangkan pesan dan menjauhkan diri dari audiens.<sup>36</sup>

Effendi, menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosio-antropologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis.<sup>37</sup>

#### **e. Mengatasi Hambatan dalam Proses Komunikasi**

Mengatasi hambatan komunikasi berarti memperbaiki proses komunikasi baik yang ditimbulkan oleh komunikator, komunikan maupun di luar dari keduanya tersebut. Hambatan komunikasi yang disebabkan oleh sosiologi, antropologi dan psikologi terdapat pada

---

<sup>35</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hal.167-171.

<sup>36</sup> Elizabeth Tierney, *101 Way to Better Communication*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hal. 25.

<sup>37</sup> Uchana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 11-16.

pihak komunikan. Mengatasi hambatan ini komunikator harus memahami dan mengenal karakteristik komunikannya sebelum melancarkan komunikasi.

Dengan memahami dan mengenal komunikannya maka akan mengenal pada kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya. Jika hal ini komunikator memahami dan mengenalnya siapa komunikan itu, niscaya dalam melancarkan komunikasi akan berhasil.

Demikian juga komunikan harus menghilangkan prasangka pada komunikator. Sebab, apabila prasangka komunikan yang biasanya bersifat buruk itu tetap melekat pada diri komunikan, sebaik apapun isi pesan disampaikan komunikator tidak ada artinya bagi komunikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi factor faktor penghambat komunikasi bersifat sosiologis, antropologis dan psikologis adalah dengan cara mengenali diri komunikan seraya mengkaji kondisi psikologinya sebelum komunikasi dilancarkan dan bersikap empati kepadanya. Empati (empathy) adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain, dengan kata lain perkataan kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

## **f. Dampak Komunikasi Efektif**

Sesuatu yang mempunyai nilai-nilai hasilnya pasti disitu akan ada dampaknya. Menciptakan Kkmunikasi efektif terhadap siswa ini memiliki dampak negatif dan dampak positifnya, hal ini disebutkan sebagai berikut:

### **a. Dampak negatif**

1. Kontrol dan batasan terhadap siswa sangat ketat, atau malah guru menerapkan sedikit sekali kontrol. Guru tidak tegas dalam menjalankan peraturan kelas (inkonsisten). Cenderung menjadi teman bagi siswa, permisif atau serba boleh atau malah tidak mau terlibat dengan siswa sama sekali.
2. Lay out kelas tetap sama, tidak mengubah -ubah letak tempat duduk siswa sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
3. Siswa melanggar langsung dihukum, guru tidak mau mendengar alasan siswa,keputusan semua berasal dari guru. Siswa mengalami kekurangan motivasi karena aspirasinya tidak didengar.
4. Komunikasi hanya satu arah, kelas baru dianggap baik apabila sunyi. Saat guru berbicara, siswa mendengar saja , siswa menjadi tidak berinisiatif karena siswa tidak boleh interupsi. Siswa takut menjalin komunikasi dengan guru.

5. Tidak ada minat dan perhatian terhadap siswa, Tidak perhatian pada siswa , telalu memperhatikan emosi siswa dari pada kesuksesan pengelolaan kelas. Tidak menerapkan disiplin kepada siswa, hanya memperhatikan siswa jika mereka berbuat negatif, tidak ada penghargaan bagi mereka yang sudah berbuat positif.
6. Tidak kreatif, menggunakan materi yang sama setiap tahun, tidak ada variasi, guru tidak mempersiapkan kelasnya.

b. Dampak Positif

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi.

Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.

2. Bersikap sabar.

Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.

3. Menghargai dan rendah hati.

Berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka

4. Mau belajar.

Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.

5. Bersikap sederajat.

Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya

6. Bersikap akrab dan melebur.

Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (interpersonal relationship), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

7. Tidak berusaha menceramahi.

Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagai pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.

8. Berwibawa.

Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap

dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.

9. Tidak memihak dan mengkritik.

Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

10. Bersikap terbuka.

Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar

11. Bersikap positif.

Guru mengajak siswa untuk mamahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> <http://sule-epol.blogspot.com/2015/06/makalah-komunikasi-siswa-dan-guru-di.html>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

**Tabel 2.1**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Ariyani (109011000188), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2014, yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat*. Dari hasil penilaian ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran PAI mendapat hasil rata-rata yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari nilai raport siswa yang telah memenuhi standar KKM. Hal tersebut tak lepas dari pengetahuan

guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dan juga dari pemanfaatan guru PAI terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah. Pengetahuan guru merupakan salah satu faktor upaya yang dilakukan seorang guru dalam menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa dinilai baik.<sup>39</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Haqi (113911024), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tahun 2015, yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015*. Penelitian ini dilatarbelakangi karena keberhasilan guru

---

<sup>39</sup> Cynthia Ariyani, "Peran Guru PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Dengan hasil bahwa komunikasi antara guru dengan siswa kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara memiliki rata-rata prosentase yaitu 80,25% yang menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa di kelas V memiliki kategori "baik" yang artinya guru senantiasa berkomunikasi baik dengan para siswa dan dilakukan secara intensif, dan dalam motivasi belajar siswa kelas V MI Matholi'ul Huda 02 troso Jepara memiliki rata-rata prosentase yaitu 81, 28% yang menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa di kelas V memiliki kategori "baik" yang artinya para siswa termotivasi akan selalu belajar dengan rajin.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Luqman Haqi, "Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harris Yuanda (110922010), dengan judul *Pola Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Masalah Belajar (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kegiatan Mengatasi Masalah Belajar yang Dialami Peserta Didik pada Proses Belajar di Sma Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon)*. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang efektif dalam mengatasi masalah belajar yang dialami oleh peserta didik pada proses belajar. Penelitian ini mendapatkan hasil tentang pola komunikasi yang efektif yang diterapkan kedalam dalam sistem sekolah. Pola komunikasi yang efektif tersebut didapat melalui serangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi masalah belajar melalui komunikasi verbal dan nonverbal peserta didik, menciptakan proses belajar yang menyenangkan, aktivitas komunikasi antar pribadi dalam kegiatan konseling serta

membangun komunikasi dan hubungan yang efektif melalui kegiatan pembukaan diri.<sup>41</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Dari data-data tersebut diatas, penulis melihat bahwa belum ada penulis yang membahas ***“Peran Guru PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif pada Pembelajaran Agama Islam di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”*** dengan demikian semoga tulisan ini memberikan wacana keilmuan pendidikan Islam.

---

<sup>41</sup> Hariz Yuanda, *Pola Komunikasi Efektif dalam Mengatasi Masalah Belajar (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kegiatan Mengatasi Masalah Belajar yang Dialami Peserta Didik pada Proses Belajar di Sma Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

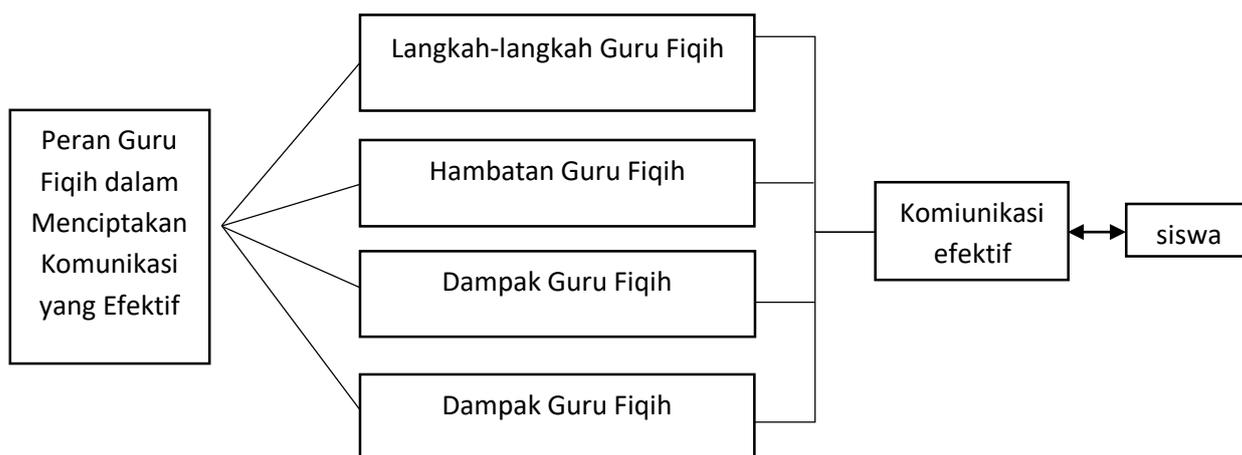
### C. Kerangka Berfikir/ Paradikma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Sedangkan menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut:

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui peneliti, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.<sup>42</sup>

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut :

**Bagan 2.1**



<sup>42</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal.